



Analisis Perilaku Siswa yang Menyimpang di Tinjau dari Lokasi Geografis Budaya Aceh Bersyari'at

Chairul Bariah, Erna Fitriani Hamda

Prodi Antropologi, STISIP Al-Washliyah, Banda aceh, Aceh

E-mail: chairulbariah168@gmail.com

Diterima 26 Juni 2021, Direvisi 22 September 2021, Disetujui Publikasi 30 Desember 2021

Abstract

The issue of the influence of globalization and information has a major influence on the condition of the Acehnese people, especially students. This situation can be seen by the proliferation of foreign (foreign) cultures entering Aceh, so that Acehnese culture itself is marginalized. The purpose of this study was to analyze the behavior of class XI students at SMA Banda Aceh according to the Acehnese culture with sharia. The method used is a descriptive qualitative approach. The results of the study show that culture can provide an example for children which is usually done in Aceh. Parents also play an important role in guiding and providing examples of noble character and must also explain and give to students about the importance of maintaining and maintaining and living in a style that is in accordance with the Islamic religion and Aceh's sharia. . Shari'ah culture includes wearing Islamic dress, behaving according to Shari'ah (keeping a distance from the opposite sex, politeness) and living a life according to the Qur'an and Sunnah so as to avoid oneself from deviating behavior from the Shari'ah culture.

Keywords: Culture, Geographical Aceh, Behavior

Abstrak

Dewasa ini pengaruh globalisasi serta informasi membawa pengaruh besar terhadap kondisi masyarakat aceh khususnya siswa. Keadaan ini dapat dilihat dengan maraknya budaya-budaya luar (asing) yang masuk ke aceh, sehingga budaya aceh sendiri termarginalkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku siswa kelas XI di SMA Banda Aceh sesuai dengan budaya aceh bersyariat. Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya dapat memberikan contoh teladan kepada anak yang biasa dilakukan di Aceh. Orang tua juga berperan penting dalam membimbing dan memberikan contoh akhlak mulia dan juga harus menjelaskan serta memberikan kepada siswa tentang pentingnya menjaga dan memelihara serta hidup dengan gaya yang sesuai dengan agama islam dan aceh bersyari'at Budaya diajarkan sesuai maka anak akan menanamkan dalam dirinya budaya besyariat. Budaya bersyari'at meliputi memakai pakaian bersyari'at islam, berperilaku sesuai syari'at (menjaga jarak dengan lawan jenis, sopan santun) dan menjalankan kehidupan sesuai Al qur'an dan Sunnah sehingga bisa menghindari dirinya sendiri dari perilaku menyimpang dari budaya bersyari'at.

Kata Kunci: Budaya, Geografis Aceh, Perilaku

A. Pendahuluan

Anak merupakan cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus bangsa dan sebagai penerus sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. Anak adalah bagian masyarakat yang sangat rentan akan resiko terpaparnya pengaruh buruk. Anak juga merupakan bagian dari generasi penerus yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup antar manusia dalam sebuah bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kelas 2 SMAN 4 Banda Aceh permasalahan yang muncul ada beberapa kasus meliputi: bolos sekolah, malas shalat, suka berbohong dan merokok. Kasus tersebut menjelaskan bahwa beberapa anak-anak SMA 4 juga menyimpang dari syariat islam. Pada kasus anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak terdapat beberapa masalah yang ditemui dipanganan meliputi pencurian, pembunuhan dan pelecehan seksual yang di dominan anak dibawah umur yang masih usia sekolah. Faktor yang didapat di lapangan penyebab dari penyimpangan tersebut meliputi, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan dan kurang mendalami pendidikan agama. Faktor yang dominan dari kasus-kasus tersebut adalah kurangnya perhatian orang tua khususnya pada kasus anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak .

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab anak melakukan perbuatan menyimpang dari budaya Aceh Bersyari'at. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena banyaknya kasus siswa di Aceh yang melanggar syariat sehingga siswa memiliki perilaku menyimpang yang meliputi pembohong, bolos sekolah, mencuri, pelecehan seksual dan sebagainya. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini sangat perlu di teliti sehingga peneliti mengetahui penyebab dan solusi dari permasalahan

penyimpangan terhadap siswa di lapangan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab perilaku anak yang menyimpang dilihat dari budaya aceh bersyari'at. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Siswa adalah anak yang perlu dilindungi dan asset masa depan bagi masyarakat di Aceh. Siswa bagian dari masyarakat yang sangat rentan akan resiko terpaparnya pengaruh buruk. Siswa juga merupakan bagian dari generasi penerus yang tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan hidup antar manusia dalam sebuah bangsa dan Negara. Dalam kedudukan hak asasi manusia, anak mempunyai hak yang sama dengan orang dewasa. Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 52 ayat (1) ditegaskan bahwa : "Hak melindungi sejak dari dalam kandungan". Mengatur bahwa perlindungan terhadap anak harus dilakukan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan Negara. Sedangkan Pasal 58 ayat (1) ditegaskan bahwa : " Hak perlindungan hukum". Memberikan jaminan kepada setiap anak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain yang bertanggungjawab atas pengasuh siswa.

Perlindungan terhadap anak menjadi tanggung jawab negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua dalam bidang kehidupan agama, pendidikan, kesehatan dan sosial (Indriati, 2014: 409). Hal ini sangat beralasan Karena anak merupakan bagian dari berbagai aspek kehidupan yang wajib untuk dilindungi (Astari, 2015: 2) serta kehidupan anak

tidak berbeda dengan kehidupan orang dewasa (Rasyid & Asmara, 2015: 2). Salah satu bentuk perlindungan anak adalah dengan terwujudnya kepastian hukum bagi anak. Arif Gosita mengatakan bahwa kepastian hukum sebagai sarana untuk mencegah diskriminasi terhadap anak yang berakibat negative terhadap anak tersebut (Gosita, 2004 : 19).

Dewasa ini pengaruh globalisasi serta informasi membawa pengaruh besar terhadap kondisi masyarakat aceh khususnya siswa. Keadaan ini dapat dilihat dengan maraknya budaya-budaya luar (asing) yang masuk ke aceh, sehingga budaya aceh sendiri termarjinalkan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Islam yang menonton tayangan televisi maupun social media akan dengan mudah sekali terpengaruh terhadap budaya asing tersebut yang dapat merusak citra dari budaya Islam itu sendiri.

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia mempunyai komitmen untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak serta perlindungan anak yang merupakan bagian dari hak asasi manusia sebagaimana tercantum dalam konstitusi yang memberi makna terhadap masa depan anak Indonesia yang sejahtera, berkualitas dan terlindungi (Sudrajat, 2011 : 112-113).

Keluarga merupakan factor yang sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam, karakter dan kepribadian pada seorang anak. Tentu yang dimaksud di sini adalah keluarga yang islami, yaitu keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip-prinsip Islam dalam mendidik anak (al-Nahlawī, 1995: 139).

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian dari orang tua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu hal dalam hal ini adalah aktivitas anak dalam belajar yang dilakukan oleh orang tuanya (Walgito : 2004). Cara orang tua mendidik anaknya

sangat besar pengaruhnya terhadap belajar peserta didik juga di pengaruhi oleh pola asuh orang tua peserta didik (Slamet : 2010). Pola asuh orang tua berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pola orang tua berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Pola asuh orang tua ada yang bersifat *overprotective* (terlalu melindungi), *acceptance* (kasih sayang yang tulus), *domination* (mend), *suimission* (memanjakan) dan *overdiscipline* (perhatian). Orang tua besar pengaruhnya dalam mengatasi berkembangnya budaya asing masuk ke dalam kehidupan para remaja Islam Aceh. Karena apabila orang tua kurang peduli terhadap anak yang sudah mengikuti kebudayaan barat, maka kebudayaan tersebut akan semakin berkembang dalam kehidupan anak tersebut. Dengan demikian, perhatian dan penjagaan serta pengontrolan orang tua sangat penting dalam mempertahankan budaya kita yang kental akan islam di dalamnya. Mengatasi budaya barat yang terus berkembang dalam masyarakat Islam, Orang tua wajib bertanggung jawab dalam menjaga dan mengatasi budaya luar yang kini marak di wilayah aceh ini. Di tangan kedua orang tuanyalah letak masa depan anak-anaknya, oleh karenanya orang tua yang tidak mendidik dan membimbing anak, maka anaknya akan terbawa ke arah yang tidak baik.

Salah satu contoh yang nyata adalah tontonan anak-anak yang tanpa sadar membuat anak tersebut mengikuti dan mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari. Ini diakibatkan oleh kurangnya control dari orang tua si anak yang mengakibatkan si anak dengan mudahnya terpengaruhi oleh budaya luar tersebut. Serta penggunaan Handphone yang tanpa pengawasan juga menjadi pengaruh besar hingga anak tanpa sadar mengulang-ulang tontonan yang bersifat negative dan anak akan sangat cepat terpengaruhi dan kondisi ini yang mengakibatkan masyarakat Islam khususnya masyarakat

aceh dapat merusak citra dari budaya Islam itu sendiri.

Perilaku menyimpang pada anak merupakan masalah sosial yang kerap muncul di Indonesia khususnya di aceh yang merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan dan akibat yang ditimbulkannya banyak sekali perilaku anak yang tidak lagi dianggap sebagai kenakalan yang biasa tapi sudah sampai pada perilaku yang melanggar hukum. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yaitu seperti, tawuran, seks bebas, minum-minuman keras, judi, membolos sekolah merupakan perwujudan dari perilaku anak yang melanggar norma dalam sebuah masyarakat sehingga timbul kekhawatiran akan terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak itu sendiri (Sigit H, Elfi Syahri R I : 2018).

Anak yang berhadapan dengan hukum, khususnya sebagai pelaku tindak pidana tentu tidak dapat dilepaskan dari tuntutan hukum. Paling tidak anak yang berkasus hukum itu harus mendapat perlakuan hukum yang ideal dan sesuai baik dalam bentuk pemberian hukuman, pengajaran, atau pembinaan lebih lanjut yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang. Hanya saja, jalan memberikan sanksi hukum pada anak bukanlah satu-satunya jalan yang terbaik untuk ditempuh, atau justru pemberian hukuman pada anak-anak yang tergolong di bawah umur akan membuat efek yang lebih besar ke depan bagi anak tersebut. Oleh sebab itu, upaya pembinaan anak yang berkasus hukum itu lebih diutamakan dari sekedar memberi hukuman pada anak (Sarah Fonna :2020).

Upaya pengekangan terhadap budaya asing yang masuk adalah dengan peningkatan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif dalam kehidupan umat. Konsep hidup Islam yang berfungsi sebagai pengendali masyarakat (*social control*) dan sebagai pembentuk masyarakat (*sosial engineering*) sangat diperlukan untuk mengatur perilaku

kehidupan manusia yang selaras dan seimbang terhadap hubungan antar individu, antar individu dengan lingkungan dan hubungan antara seorang hamba dengan khaliqnya (hubungan vertikal). Bahkan termasuk menjaga kelestarian hukum dari budaya Islam itu sendiri, sehingga tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ajaran Islam adalah “Seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan *sunnah* Rasul tentang tingkah laku manusia *mukailaf* yang diakui berlaku dan mengikat untuk semua orang yang beragama Islam (Amir Syarifuddin, 2002: 4).

Adat istiadat masyarakat Aceh cukup kuat dipengaruhi oleh ajaran Islam mulai dari adat pernikahan, upacara kelahiran anak, upacara turun tanah, aqīqah dan pemberian nama, euntat beuet, atau antar mangaji dan memperdalam ilmu tauhid, dan adat sopan santun. Kemudian setelah anak memasuki umur 10 tahun untuk laki-laki dan 1 tahun untuk perempuan, akan diadakan meusunat (khitanan atau sunnat rasul)(T. Ibrahim Alfian :1986). Islam sebagai *way of life* yang mengkristal dalam budaya dan adat Aceh nampaknya tidak dapat dibantah. Dalam sistem, pranata dan struktur sosial cukup menonjol, artinya Islam dijadikan sebagai world view (pandangan hidup)(Sri Astuti : 2015).

Perspektif hukum Islam, seseorang dapat masih dikatakan sebagai anak erat kaitannya dengan belum atau tidaknya seseorang yang normal dikenakan atau dibebani hukum, atau disebut sebagai orang yang baligh. Terdapat beragam defenisi tentang anak yang dikemukakan oleh kalangan ulama Islam, keberagaman tersebut dipengaruhi oleh tidak adanya ketentuan yang valid dan pasti mengenai batas umur yang ditentukan dalam al-Quran maupun al-Sunnah, yang ada hanya batasan term “asyuddah” atau “telah mampu”, “aqil” atau “berakal”, “al-tamyiz” atau “berakal” dan term “baligh

atau “dewasa/cukup umur” (Satria Efendi : 2005). Oleh karena nya tidak adanya ketentuan yang pasti dalam batasan umur bagi seorang anak, oleh karena banyak sekali pengertian anak dan adanya pengklasifikasian anak yang dimuat dalam beberapa literatur keislaman.

Upaya memajukan ajaran Islam dengan sendirinya haruslah melalui pendidikan Islam itu sendiri, karena dengan pendidikan memungkinkan ajaran tersebut dapat berjalan dengan semestinya. Hukum dimaksud berupa aturan-aturan yang didasarkan kepada ketetapan Syari’at Islam, dalam arti “segala sesuatu yang disyari’atkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Muhammad Faruq Nabhan, 1981: 10) sebagai jalan lurus yang harus ditempuh dalam hidup dari kehidupan manusia demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, tepatlah dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah satu upaya untuk melestarikan hukum Islam sekaligus dapat menjaga budaya-budaya yang Islami.

Budaya islam sangat penting dilestarikan, karena didasari pada *Al-Qur’an* dan *Hadits*. Sebagaimana pengertian dari syari’at itu sendiri yaitu: “sebagai aturan yang diciptakan Allah dan Rasul untuk dipedomani manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, alam sekitarnya dan seluruh kehidupan (Abdul Manan, 2006: 106). Hampir semua persoalan kehidupan manusia di dunia dan akhirat dirumuskan garis-garis besarnya oleh *al-Qur’an* dan *al-Sunnah*, tetapi *al-Qur’an* sebagai titah Allah yang bernilai ajaran dan syari’at bersifat *mujmal* dan terbatas jumlahnya, sementara *al-Sunnah* merupakan “sebagai penjelas ajaran-ajaran yang masih *mujmal* dalam *Al-Qur’an*. Demikian pula, untuk berbagai persoalan tertentu yang jika ada penjelasan di dalam *Al-Qur’an* dan *Hadits*, maka diperlukan adanya *Ijtihad* dalam menjelaskan tuntutan *nass*, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan modern yang

belum dijelaskan oleh kedua sumber tersebut”. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat terkait dengan pengaruh kebudayaan asing diberbagai lapisan masyarakat sehingga pendidikan menjurus kepada pola kebudayaan Barat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Budaya adalah hasil cipta, karsa dan upaya manusia dalam mencapai kepuasan, kebahagiaan dan kesenangan hidupnya (Depdikbud, 1989: 54). Negara-negara Barat telah banyak memberi pengaruh yang kurang baik terhadap kebudayaan setempat (Daerah), di mana masyarakat akan lebih cenderung menerima kebudayaan itu dengan cara perlahan-lahan, tanpa dirasa dan pertimbangan yang jeli sehingga nilai-nilai badaya barat itu menyusup dan merubah budaya daerah dengan perlahan-lahan.

Pergeseran terhadap nilai-nilai budaya yang berpengaruh pada muncul kecenderungan mereka ingin melakukan segala hal tanpa sandaran agama, karena moral yang dimiliki tidak lagi mencerminkan nilai-nilai agama serta adat-istiadat dan budaya masyarakat. Sehingga penghayatan pada ajaran agama semakin terkikis. Begitu pula hubungannya dengan bermasyarakat, tantangan kehidupan berupa amliah sosial secara terus-menerus kurang berjalan sebagaimana pengaruh nilai-nilai budaya asing. Nilai-nilai budaya daerah yang telah dipengaruhi oleh budaya asing di dalam kehidupan muslim sekarang adalah bidang agama, sosial seperti menipisnya gotong royong, hubungan persaudaraan semakin menurun, pergaulan bebas mudamudi semakin meningkat. Keadaan ini merupakan pengaruh dari budaya asing yang datang melalui media massa, seperti film yang bersifat ke barat-baratan, video, termasuk busana (pakaian). Hal ini sesuai dengan ungkapan Fackry Ali dan Bachtiar Effendy yang menyatakan bahwa: “Realitas pembangunan yang terus berjalan dan membawa dampak bagi perubahan sosial, budaya ekonomi dan

politik menuntut gerak adaptasi kembali dan pemikiran Islam, guna mencegah pengaruh negatif budaya asing (Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, 2001: 12).

Sebagaimana kita lihat dalam kehidupan siswa muslim di Aceh khususnya remaja sekarang, banyak di antara remaja Islam yang berpenampilan yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Seharusnya seorang perempuan itu wajib menutup aurat tapi kebanyakan anak-anak karena hanya mematuhi peraturan dari sekolah/ karena takut akan di tangkap saja mereka mengenakan jilbab tapi ketika keluar dari rumah atau pun bertemu dengan yang bukan muhrim mereka seperti tidak berdosa melakukannya, padahal dalam Islam sendiri kita ketahui bahwa jika orang yang bukan muhrim tidak boleh melihat aurat kita dan bertingkah laku tidak mencerminkan sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penelitian ini ingin menelusuri apakah penyebab anak-anak melakukan perbuatan menyimpang dan Bagaimana Peran orang tua sehingga anak bisa melakukan perbuatan menyimpang tersebut. Hal ini memperkuat menarik peneliti melakukan penelitian upaya untuk membantu siswa menentukan tujuan hidup agar siswa terhindar dari permasalahan yang ada. Dari jurnal penelitian vike mantiri (2014), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian orang tua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orang tua. Jurnal lain dari Ani Yuniati, Suyatmo & Juhadi (2017) menemukan bahwa penyimpangan perilaku dalam perspektif analisis interaksi simbolik masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan perilaku dalam bentuk kurang hormat kepada guru-guru dan karyawan sekolah, berpakaian tidak rapi, membolos, sering terlambat masuk sekolah apalagi hari senin upacara

bendera, merokok, alfa dan berkeliaran diluar sekolah disaat jam pelajaran. Adapun penyebab yang mempengaruhi siswa berperilaku menyimpang yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jurnal Fitra Chumairah (2019) menemukan bahwa terjadinya perilaku menyimpang sosial terhadap tata tertib sekolah, adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa antara lain sering membolos sekolah, menyontek, ketahuan merokok di sekolah, tawuran atau perkelahian, dan dan memakai atau mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Dari berbagai jurnal yang sudah pernah diteliti diatas dan berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk lebih lanjut melakukan penelitian analisis perilaku siswa yang menyimpang di tinjau dari budaya Aceh bersyari'at.

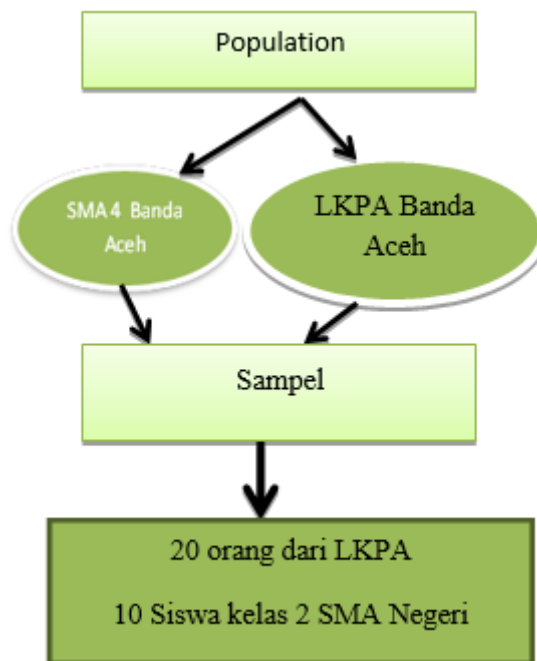
B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara langsung. Subjek dalam penelitian ini ada 2 (dua) melibatkan anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan siswa pada SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh sebanyak 20 siswa. Observasi yang dilakukan pada sekolah di Banda Aceh yaitu anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh dan observasi dilakukan secara langsung, objek yang diamati adalah anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan siswa kelas II SMA Negeri 4. Wawancara dilakukan kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Guru Sekolah SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian ini meliputi siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh dan Anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak . *Cluster*

sampling teknik sampling yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (cluster). Anggota kelompok (cluster) tidak harus bersifat

homogen. Setiap anggota kelompok dari kelompok cluster yang terpilih akan diambil sebagai sample.



Gambar 1. Hirarki penelitian yang telah dilakukan

Penelitian ini menggunakan teknik alat pengumpul data Menggunakan observasi, wawancara dan kajian pustaka.

Tabel 1. Pedoman wawancara

| | |
|----------------------|--|
| Wawancara Terbuka | 1. Apakah kamu dirumah masih dibimbing orang tua untuk beribadah? (misalnya, shalat dan baca Al qur'an) |
| | 2. Apakah kamu beribadah/ shalat lima waktu dengan kesadaran sendiri atau harus didorong orang lain/ orang tua? |
| | 3. Bagaimana pergaulan kamu dengan lingkungan sekitar? Apakah kamu mudah terpengaruh oleh teman? |
| | 4. Dalam ajaran islam berjilbab itu wajib atau tidak? |
| | 5. Di luar sekolah apakah kamu memakai jilbab (jika bertemu orang yang bukan mahram)/ tidak? |
| | 6. Apakah di rumah ketika menggunakan HP masih diawasi oleh orang tua atau dibebaskan? |
| | 7. Dalam islam pacaran dibolehkan atau tidak? |
| | 8. Bagaimana cara kamu dalam menghadapi pribadi? Lebih terbuka atau tertutup? Kalau terbuka kamu suka cerita ke siapa? |

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan

wawancara langsung dengan siswa. Subjek dalam penelitian ini ada 2 (dua) melibatkan anak pada Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan siswa pada SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh sebanyak 30 siswa. Observasi yang dilakukan pada sekolah di Banda Aceh yaitu anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh dan observasi dilakukan secara langsung, objek yang diamati adalah anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan siswa kelas II SMA Negeri 4. Wawancara dilakukan kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Guru Sekolah SMA Negeri 4 Kota Banda Aceh. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan mengetahui penyebab perilaku anak yang menyimpang dilihat dari budaya Aceh bersyariat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Banda Aceh dan Anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Cluster sampling* teknik sampling yang dilakukan terhadap unit sampling yang merupakan suatu kelompok (cluster). Anggota kelompok (cluster) tidak harus bersifat homogen. Setiap anggota kelompok dari kelompok cluster yang terpilih akan diambil sebagai sample. Penelitian ini menggunakan teknik alat pengumpul data Menggunakan observasi, wawancara dan kajian pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara kelas 2 SMAN 4 Banda Aceh permasalahan yang muncul ada beberapa kasus meliputi: bolos sekolah, malas shalat, suka berbohong dan merokok. Kasus tersebut menjelaskan bahwa beberapa anak-anak SMA 4 juga menyimpang dari syariat Islam. Pada

kasus anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak terdapat beberapa masalah yang ditemui dipanganan meliputi pencurian, pembunuhan dan pelecehan seksual yang didominasi anak dibawah umur yang masih usia sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, bahwa penyebab anak melakukan perbuatan menyimpang adalah karena beberapa faktor terutama adalah kurangnya perhatian orang tua yang terjadi khususnya kasus anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak serta pengaruh dari luar baik dari keluarga, lingkungan yang memberikan kesempatan untuk melakukan kejahatan, lingkungan pergaulan yang memberikan suatu contoh tauladan, lingkungan ekonomi (kemiskinan).

Hasil wawancara dengan ibu susi selaku kepala bagian kepegawaian pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengatakan bahwa rata-rata anak-anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini mempunyai masalah dengan orang tuanya, misal perceraian orang tuanya, orang tua yang kerja diluar negeri sehingga si anak ini harus tinggal dengan nenek yang tentunya kurang diperhatikan sehingga si anak ini mencari kesenangan lain diluar rumah dengan salah bergaul dengan anak-anak yang jauh diatas usianya dan tentunya mengakibatkan si anak mudah tejerumus ke dalam pengaruh negative berkali-kali hingga si anak masuk ke Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Kasus lainnya anak ini tanpa sengaja ikut-ikutan dengan teman dan memukul musuh dari temannya hingga tanpa sengaja menghilangkan nyawa (berdasarkan hasil wawancara langsung dari 1 orang anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak orang yang mengakibatkan si anak harus tinggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini. Berbagai masalah tersebut membuat anak-anak ini menjadi nakal dan jauh dari agama serta budaya Islami yang selama ini melekat padanya. Melalui Lembaga Pembinaan Khusus Anak, anak-anak

diajarkan beberapa hal terkait edukasi pendidikan, kerja sama, keagamaan dan lain sebagainya. Khususnya keagamaan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak mengadakan shalat berjamaah, puasa sunnah, dan mengundang penceramah untuk membimbing anak-anak agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi kembali kesalahannya dan disana juga mengadakan pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan agar anak-anak ini menjadi kreatif serta Harapannya mereka menjadi lebih baik dan terhindar dari hal-hal yang buruk dan terjerumus kejalan yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian kasus ini dapat lihat bahwa peran orang tua sangat lah penting untuk menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif seperti merokok, pergaulan bebas, pelecehan seksual serta pengaruh menyimpang lainnya yang seperti didapat dilapangan serta kontrol sosial dari guru serta masyarakat sangat diharapkan agar terjaminnya keamanan dan kenyamanan anak-anak di dalam masyarakat. Dengan membiasakan anak dengan budaya islami, memberikan contoh teladan seperti dengan sholat tepat waktu, mengaji dan melakukan ibadah-ibadah lain dengan khusyuk maka tanpa disadari anak akan mencontoh kita sebagai orang tua.

Hasil observasi dan wawancara secara umum dengan siswa kelas 2 SMAN 4 Banda aceh menjelaskan ada beberapa hasil yang saya dapatkan yaitu:

1. Kurangnya bimbingan ibadah dari orang tua kepada anak hingga mengakibatkan anak sehingga anak kurang taatd alam beribadah.
2. Harus didorong dalam menjalankan ibadah tanpa kesadaran diri sendiri
3. Mudah terpengaruh karena kurangnya control dari orang tua
4. Memakai jilbab merasa kepentingan tertentu bukan berdasarkan syariat Islam
5. Menggunakan HP jarang sekali dibawah pengawasan orang tua

6. Masih ada beberapa anak yang berpacaran

Hasil observasi dan wawancara secara umum dengan siswa Lembaga Pembinaan Khusus Anak dan Kasubsi pendidikan an bimbingan kemasyarakatan Banda aceh oleh Ibu Susi menjelaskan ada beberapa hasil yang saya dapatkan yaitu:

1. Rata-rata anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini mempunyai masalah dengan orang tuanya misalnya, perceraian, orang tua yang bekerja di luar negeri sehingga anak harus dengan neneknya.
2. Berteman dengan orang yang lebih dewasa (bukan usia anak)
3. Faktor lingkungan kurang baik (misalnya, anak yang tidak bersekolah, bergaul dengan meyimpang)
4. Pengaruh ekonomi (banyak anak mengalami kekurangan ekonomi sehingga melakukan pencurian).
5. Pelecehan seksual yang terjadi karena kurangnya pengawasan dari ornag tua ketika menggunakan HP
6. Pembunuhan dilakukan tanpa sengaja dikarenakan diajak teman untuk mengkeroyok musuh dari temannya disini jelas pengaruh lingkungan sangat berpengaruh dalm pertumbuhan siswa.

Anak pada SMA Negeri 4 ini berbeda dengan anak pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak karena bisa dibandingkan bahwa anak-anak disini masih mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya hingga anak-anak ini tidak mudah terjerumus ke pada perbuatan yang tidak baik karena di lingkungan rumah anak-anak ini masih mendapatkan control dan pengawasan yang membuat mereka bisa dengan mudah menolak ajakan-ajakan yang tidak baik dari luar. Serta anak-anak yang cenderung semangat bersekolah karena atas dukungan dan motivasi orang tua, dan juga anak cenderung diawasi dan juga

masih diperhatikan penuh oleh orang tuanya. Dari 10 siswa kelas 2 SMA Negeri 4 Banda Aceh dan 20 siswa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh dari kedua responden tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti dengan adanya arahan orang tua di sini baik orang tua kandung ataupun orang tua yang dituakan sebagai pengarah anak dapat terhindar dari hal yang buruk dan dapat terhindar dari pengaruh westernisasi yang lagi marak di kalangan anak di Aceh. Peneliti berkesimpulan tentunya dengan adanya perhatian dan peran orang tua pasti akan terhindar dari perilaku anak yang menyimpang yang merajalela di Aceh.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Peneliti dari perilaku menyimpang yang terjadi di siswa kelas 2 SMA 4 Banda Aceh dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Banda Aceh bahwa penyebab anak melakukan perbuatan menyimpang adalah karena beberapa faktor terutama adalah kurangnya perhatian orang tua yang terjadi khususnya kasus anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak serta pengaruh dari luar baik dari keluarga, lingkungan yang memberikan kesempatan untuk melakukan kejahatan, lingkungan pergaulan yang memberikan suatu contoh tauladan, lingkungan ekonomi (kemiskinan).

Sebagian kasus ini dapat dilihat bahwa peran orang tua sangat lah penting untuk menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif seperti merokok, pergaulan bebas, pelecehan seksual serta pengaruh menyimpang lainnya yang seperti didapat dilapangan serta kontrol sosial dari guru serta masyarakat sangat diharapkan agar terjaminnya keamanan dan kenyamanan anak-anak di dalam masyarakat. Dengan membiasakan anak dengan budaya islami, memberikan contoh teladan seperti dengan sholat tepat waktu, mengaji dan melakukan ibadah-ibadah lain dengan khusyuk maka tanpa

disadari anak akan mencontoh kita sebagai orang tua.

Masyarakat aceh dikenal dengan adat istiadat yang bersyari'at dengan begitu pendidikan anak harus benuansa budaya bersyari'at diterapkan dalam kehidupan sehari- sehari agar terhindar dari perilaku menyimpang. Pendidikan utama yang paling utama didapatkan oleh anak adalah dari keluarga terutama orang tua.

2. Saran

1. Perlunya peran orang tua dalam mengatasi perilaku anak yang menyimpang adalah memberikan pendidikan agama kepada anak, membiasakan anak dengan budaya-budaya yang Islami dan memberikan contoh teladan kepada anak. Di samping itu, orang tua juga harus menjelaskan serta mempraktekkan gaya hidup yang sesuai dengan ajaran Islam serta syari'at Islam.
2. Bagi masyarakat adanya peran dan contoh untuk generasi muda dalam mengajarkan budaya beryari'at sehingga anak terhindar dari perilaku budaya yang menyimpang dari syariat islam. Serta guru hendaknya memberikan perhatian lebih serta memberikan bimbingan dan meningkatkan kualitas belajar anak untuk mencapai prestasi yang diharapkan untuk masa depan anak yang lebih baik di masa depan

Daftar Pustaka

- Ali Fachry dan Effendy Bachtiar, *Gerakan Pemikiran Baru*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Astari Prima, *Landasan Filosofis Tindakan Diskresi Kepolisian Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum*, Jurnal Arena Hukum, Vol. 8, No. 1, 2015.
- Astuti sri: 2015. *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak Di Aceh*, urnal.ar-raniry.ac.id.

- Chumaira, 2019. Penyimpangan Perilaku Sosial Siswa Dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik. Skripsi Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Efendi Satria M. Zein, Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer; analisis Yuisprudensi dengan Pendekatan Ushuliyah, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 171.
- Faruq Nabhan, *Al-Madkhal li al-Tasyri*, Beirut: Daral-Qalam, 1981.
- Gosita Arif, 2004, Masalah Perlindungan Anak, Akademi Pressindo, Jakarta.
- Hardiyanto,dkk : 2018. Remaja Dan Perilaku Menyimpang, Jurnal Interaksi.
- Indiarti Noer, Pengembangan Model Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Perdagangan Di Indonesia, Jurnal Dinamika Hukum, Vol. 14, No. 3, 2014.
- Ibrahim Alfian dkk., Adat Istiadat Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1986.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- Manan Abdul, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mantiri, Vike. (2014). Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amjrang Timur Kabupaten Minahasa Selatan, Journal Volume III. No. 1.
- Nahlawī, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Rasyid, Asmara, Restorative Justice Hakim Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Pengadilan Negeri Lhokseumawe, Jurnal Mimbar Hukum, Vol. 29, No. 1, 2017.
- Sudrajat Tedy, perlindungan hukum terhadap hak anak sebagai hak asasi manusia dalam perspektif system hukum keluarga di Indonesia, kanun jurnal ilmu hukum, Vo. 13, No. 2, 2011.
- Syarifuddin Amir, *Meretas Kebekuan Ijtihad, Isu-Isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*, cet. I. Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Wahbah al-Zuhailī, *Fiqh Syāfi'ī al-Muyassar*, (Terj: Muhammad Afif dkk), (Jakarta: Al-Mahira, 2010), hlm. 75.
- Walgito Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, Penerbit : Andi, 2004.
- Yuniati, A.,Suyahmo & Juhadi.(2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan, Journal of Educational Social Studies, 6 (1).
- Zein, Effendi M., Ushul fiqh, Jakarta : Prenada Media, 2005